

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Memahami Konsep Patriarkhi

Relasi antara laki-laki dan perempuan merupakan tema yang tidak pernah berakhir. Secara umum, istilah patriarki digunakan untuk menyebutkan “kekuasaan laki-laki”, khususnya hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang di dalamnya berlangsung dominasi laki-laki atas perempuan yang direalisasi melalui bermacam-macam media dan cara (Dewi Chandraningrum,2013:34). Dalam defenisi yang lebih luas, patriarki dapat diartikan sebagai manifestasi dan institusionalisasi dominasi laki-laki atas perempuan di masyarakat (Lerner 1986:239). Definisi tersebut menunjukkan bahwa patriarki beroperasi melalui mekanisme, ideologi dan struktur sosial yang telah memungkinkan laki-laki untuk mendapatkan dan mempertahankan dominasi serta kontrol atas perempuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa patriarki menyajikan gagasan superioritas laki-laki dan total kontrol atas perempuan.

Dalam *Theorizing Patriarchy*, Walby (1990:20) mendefinisikan patriarki sebagai struktur sosial dan prakteknya dimana laki-laki mendominasi, mengoperasikan dan mengeksploitasi perempuan. Ia juga mengidentifikasi adanya enam struktur patriarki yaitu, produksi rumah tangga ,pekerjaan yang dibayar, negara, kekerasan laki-laki, seksualitas dan budaya yang bersama-sama berperan untuk dapat menangkap kedalam, kegunaan dan keterlibatan subordinasi perempuan (Walby, 1990:201). Semua ini hanya termanifestasi dalam institusi keluarga, di mana begitu seorang perempuan menikah dengan laki-laki, maka perbedaan biologis ini akan melahirkan peran-peran gender yang erat kaitannya dengan masalah biologis. Karenanya, para feminis radikal sering menyerang keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dianggap sebagai institusi yang melahirkan dominasi laki-laki, sehingga perempuan ditindas.

Aliran ini berpendapat bahwa, struktur masyarakat dilandaskan pada hubungan hierarkis berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki sebagai suatu kategori sosial mendominasi kaum perempuan sebagai kategori sosial yang lain, karena kaum laki-laki diuntungkan dengan adanya subordinasi perempuan. Dominasi laki-laki atau subordinasi perempuan

ini, menurut mereka, merupakan suatu model konseptual yang dapat menjelaskan berbagai bentuk penindasan yang lain.

Masyarakat Sumba pada umumnya menghidupi sistem patriarki dan kyryarki. tugas seorang perempuan hanya dibatasi pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, mengurus anak dan melayani suami. Sedangkan laki-laki diidentik dengan pencari nafkah, pengambil keputusan dalam keluarga sehingga secara tidak langsung membuat laki-laki merasa lebih berkuasa dalam keluarga. Contohnya ketika pengambilan keputusan mengenai urusan adat perkawinan dalam sebuah rumah tangga, maka laki-laki dalam hal ini bapak memiliki suara yang lebih besar ketimbang ibu dalam mengambil keputusan, ibu hanya dimintai pendapat saja dan yang mengambil keputusan adalah sang ayah. Namun pada akhirnya keputusan tersebut akan menjadi keputusan bersama. Pengertian ini kemudian dilakukan dalam budaya-budaya yang menganut sistem patriarki. Selain itu sistem ini seakan-akan menjadi ideologi masyarakat dan sebagai tolak ukur dalam membagi fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan.

2.2. Makna Gender

Teori gender mulai berkembang sejak awal 80-an dalam pemikiran feminis baik dalam bidang sejarah, antropologi, filsafat, psikologi dan ilmu alam dengan membuat peralihan (perubahan) dari investigasi yang berfokus pada perempuan pada tahun 70-an; seperti investigasi tentang sejarah perempuan, *gynocriticism* dan psikologi perempuan, kepada studi relasi gender yang melibatkan perempuan dan laki-laki. Perubahan paradigma itu membawa pengaruh yang sangat radikal yang tertransformasi pada beberapa disiplin kajian tentang perempuan. Dari sini dapat dilihat bahwa “gender” termasuk hal yang masih baru (Showalter 1989:1).

Ann Oakley, salah seorang feminis pertama dari Inggris, yang menggunakan konsep gender, mengatakan bahwa, ”Gender” adalah masalah budaya, merujuk kepada klasifikasi sosial dari laki-laki dan perempuan menjadi maskulin dan feminin, berbeda karena waktu dan tempat. Sifat tetap dari jenis kelamin harus diakui, demikian juga sifat tidak tetap dari gender” (Oakley 1985:11). Dari sini dapat disimpulkan bahwa gender tidak memiliki asal usul biologis. Hubungan antara jenis kelamin dan gender tidak benar-benar “alamiah” (Bhasin 2002:2). Ann Oakley menambahkan bahwa, gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis, yaitu

perbedaan jenis kelamin yang bermula dari kodrat Tuhan, sementara gender adalah perbedaan yang bukan kodrat Tuhan, tetapi diciptakan oleh kaum laki-laki dan perempuan, melalui proses sosial dan budaya yang panjang (Fakih 2000:46). Gender mengacu ke peran perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial.

Sementara H.T.Wilson berpendapat bahwa, gender merupakan suatu dasar untuk menjelaskan tentang bagaimana sumbangan laki-laki dan perempuan dalam masalah kebudayaan dan kehidupan bersama, yang berakibat ia menjadi laki-laki atau perempuan (T.Wilson 1989:2). Gender adalah seperangkat peran, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa termasuk feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, pekerjaan di dalam dan di luar rumah tangga, sexualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles peran gender (Mosse 1996:3). Sedangkan menurut Nasaruddin Umar, Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis (Umar 1999:35).

2.3. Relasi Gender

Kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan adalah bagaimana membangun paradigma agar laki-laki dan perempuan memiliki kesederajatan, sehingga tidak ada rasa superioritas. Pada beberapa konteks, perempuan harus dilindungi, dan konteks yang dimaksud adalah konteks sosial budaya karena yang menyebabkan perempuan berada di bawah laki-laki adalah karena struktur sosial dan pusaran budaya yang terkadang membawa nilai dan pola tingkah laku yang tidak bagus bagi proses perubahan sosial (Azis,2007:65).

Marginalisasi perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi *the second sex*, seperti juga sering disebut sebagai “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Pembahasan tentang perempuan sebagai suatu kelompok memunculkan sejumlah kesulitan. Konsep “Posisi perempuan” dalam masyarakat memberi kesan bahwa, ada beberapa posisi universal yang diduduki oleh setiap perempuan di semua masyarakat. Kenyataannya bahwa, bukan semata-mata tidak ada pernyataan yang sederhana tentang “Posisi perempuan” yang universal, tetapi

disebagian besar masyarakat tidaklah mungkin memperbincangkan perempuan sebagai kelompok yang memiliki kepentingan bersama. Perempuan ikut andil dalam stratifikasi masyarakat. Ada perempuan kaya, ada perempuan miskin, dan latar belakang kelas kaum perempuan mungkin sama penting dengan jendernya dalam menentukan posisi mereka di masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, latar belakang etnis seorang perempuan, bahkan mungkin lebih penting daripada kelas. Istilah Gender juga berguna, karena istilah itu mencakup peran sosial kaum perempuan maupun laki-laki. Hubungan antara laki-laki dan perempuan seringkali amat penting dalam menentukan posisi keduanya. Demikian pula, jenis-jenis hubungan yang dapat berlangsung antara perempuan dan laki-laki akan merupakan konsekuensi dan pendefinisian perilaku gender yang semestinya dilakukan oleh masyarakat.

Struktur sosial masyarakat yang membagi-bagi antara laki-laki dan perempuan seringkali merugikan perempuan. Perempuan diharapkan dapat mengurus dan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga, walaupun mereka bekerja di luar rumah tangga, sebaliknya tanggung jawab laki-laki dalam mengurus rumah tangga sangat kecil. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa, tugas-tugas kerumahtanggaan dan pengasuhan anak adalah tugas perempuan, walaupun perempuan tersebut bekerja. Ada batasan tentang hal yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga. Perempuan kurang dapat mengembangkan diri, karena adanya pembagian tugas tersebut. Peran ganda laki-laki kurang dapat diharapkan karena adanya ideologi tentang pembagian tugas secara seksual. Dalam setiap masyarakat, peran laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan. Perbedaan yang dilakukan mereka berdasar komunitasnya, status maupun kekuasaan mereka. Perbedaan perkembangan peran gender dalam masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan alam, hingga cerita dan mitos-mitos yang digunakan untuk memecahkan teka-teki perbedaan jenis kelamin (Mosse 1996:5).

Dalam masyarakat terdapat bermacam-macam kerja yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja tersebut berdasarkan jender (*gender division of labour*). Misalnya, di dalam masyarakat primitif, menurut antropolog Ernestine Friedl, seperti yang dikutip Budiman, bahwa perempuan lebih penting dari laki-laki. Pada masyarakat primitif, ketika manusia masih hidup mengembara dalam kelompok kecil, bahaya yang

paling ditakuti adalah musnahnya kelompok, yang disebabkan matinya anggota kelompok. Karena itu, jumlahnya harus diperbesar dengan cara memperbanyak lahirnya bayi-bayi, tetapi jumlah anak yang lahir masih terbatas. Untuk itu laki-laki banyak dikorbankan, dengan pergi ke medan perang dan berburu, yang mana pekerjaan tersebut dapat membahayakan nyawa, maka muncullah pembagian kerja berdasarkan seks. Perempuan bekerja di dalam rumah, laki-laki bekerja di luar. (Budiman,1991). Sejalan dengan pendapat tersebut Ihromi juga mengatakan bahwa, “Satu hal yang juga perlu diingat, bahwa adanya anggapan bahwa laki-laki adalah selalu pencari nafkah utama, sementara perempuan bertanggung jawab hanya atas segala pekerjaan reproduktif maupun pekerjaan domestik yang terkait dalam organisasi rumah tangga” (Ihromi,1999:216).

Secara fisik, perempuan berbeda dengan laki-laki. Bukan hanya itu perbedaan antara perempuan dan laki-laki juga secara psikologis, laki-laki lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Perempuan sebaliknya: lebih emosional, lebih pasif, lebih submitif. Karena itu banyak orang percaya bahwa perempuan sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Tugas ini adalah tugas yang diberikan alam kepada mereka: melahirkan dan membesarkan anak-anak di dalam lingkungan rumah tangga, serta memasak dan memberi perhatian kepada suaminya supaya sebuah rumah tangga yang tenteram dan sejahtera dapat tercipta. Laki—laki punya tugas lain, yakni pergi keluar rumah untuk mencari makan untuk keluarganya, baik berburu (jaman dulu) atau bekerja mendapatkan gaji (jaman sekarang). Inilah pembagian kerja yang di dasarkan atas perbedaan seks, yang di atur oleh alam (demikian kata orang) untuk menciptakan kehidupan masyarakat manusia yang beradab. Pembagian kerja secara seksual ini sudah berlangsung ribuan tahun, karena itu orang cenderung menganggap sebagai sesuatu yang alamiah (Budiman 1991:1). Sedangkan, menurut Talcot Parsons, dengan peraturan yang jelas bahwa perempuan harus bekerja di dalam rumah tangga, maka ditiadakan kemungkinan terjadinya persaingan antara suami dan isteri., dengan pembagian kerja secara seksual ini, jelas bahwa sang suami mengembangkan karirnya di luar rumah, sang isteri di dalam rumah (Parsons 1972:172). Seorang fungsionalis bernama Marwell, menjelaskan sebagai berikut : peran yang di dasarkan atas perbedaan seksual selalu terjadi, ini sudah kenyataan yang tidak dapat dibantah. Ini terjadi dimana-mana, meskipun bentuknya

mungkin tidak selalu sama. Pada setiap kebudayaan, wanita dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi perbedaan badaniah dari kedua makhluk ini (Marwell,1995:445).

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk mejadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan, bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik,dianggap dan di nilai rendah di bandingkan dengan jenis pekerjaan yang di anggap sebagai “pekerjaan lelaki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender ini,sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan tersebut (Fakih 1996:21)

Dalam konteks rumah adat sumba, relasi gender yang dibangun oleh laki-laki dan perempuan meliputi hal-hal yang berkaitan dengan peran dan posisi mereka dalam rumah adat. Hal ini bisa dilihat dari pembagian ruangan berdasarkan gender. Dalam pembagian tersebut posisi perempuan ditentukan ruangan yang memisahkan antara ruang domestik laki-laki dan ruang domestik perempuan. Pembagian tersebut seolah-olah membantah stigma yang selama ini kita ketahui, bahwa didalam sebuah rumah merupakan ranah dari seorang perempuan, yang merupakan tempat untuk mereka melakukan segala aktifitas-aktifitas sebagai sebagai seorang istri dan ibu.

2.4. Nilai Budaya

Adat-Istiadat merupakan kebiasaan suatu kelompok dalam mempertahankan budaya-budaya di daerah tertentu, dimana adat-istiadat secara khusus terdiri dari nilai-nilai budaya, pandangan hidup, cita-cita , norma-norma dan hukum. Dalam adat-istiadat di suatu kelompok harus ada sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran

sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup.

Menurut Koentjaraningrat (2000 : 190) tentang kedudukan Adat dalam konsepsi kebudayaan menurut tafsirannya “ Adat merupakan perwujudan ideal dari kebudayaan. Ia menyebut adat selengkapnya sebagai adat tata kelakuan”. Koentjaraningrat membagi Adat atas empat tingkat, yaitu: Tingkat Nilai Budaya, Tingkat Norma-Norma, Tingkat Hukum, dan Tingkat Aturan Khusus.

Adat yang berada pada tingkat nilai budaya bersifat sangat abstrak, ia merupakan ide-ide yang mengkonsesikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat. Seperti nilai gotong royong dalam masyarakat Indonesia. Adat pada tingkat norma-norma merupakan nilai-nilai budaya yang telah terkait kepada peran-peran tertentu (roles), peran sebagai pemimpin, peran sebagai mama, peran sebagai guru membawakan sejumlah norma yang menjadi pedoman bagi kelakuannya dalam hal memainkan peranannya dan berbagai kedudukan tersebut. Selanjutnya adat pada tingkat aturan-aturan yang mengatur kegiatan khusus yang jelas terbatas ruang lingkupnya pada sopan santun. Akhirnya adat pada tingkat hukum terdiri dari hukum tertulis dan hukum adat yang tidak tertulis.

Dari uraian-uraian di atas ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, bahwa kebudayaan merupakan hasil dari budi-daya atau akal manusia, baik yang berwujud moril maupun materil. Di samping itu, adat sendiri dimaksudkan dalam konsep kebudayaan dengan kata lain adat berada dalam kebudayaan atau bagian dari kebudayaan. Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, sifatnya yang umum, luas dan tak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan. Kecuali, para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional. Dalam tiap

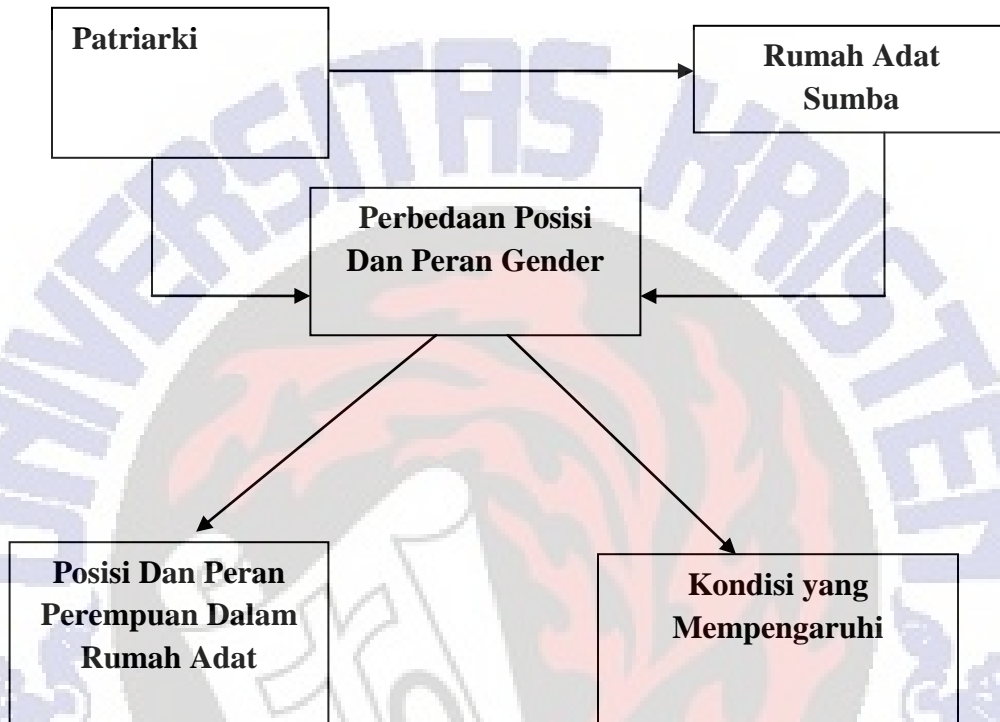
masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Kebudayaan dan manusia tidak bisa dipisahkan karena kebudayaan dan manusia saling berkaitan antara satu dengan yang lain karena keberadaan budaya merupakan hasil dari karya manusia.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat amupun lingkup organisasi, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, sesuatu yang Nampak sebagai acuan pokok suatu lingkungan atau organisasi. Suatu nilai apabila sudah membudaya pada diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk didalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong-royong, budaya malas, dan lain-lain. Menurut Koentjaraningrat (1987:85) Nilai budaya adalah nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternative, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Koentjaraningrat (2000: 180) Pada perkembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat dimasyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktivitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman pada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri.

2.5. Kerangka Pikir Penelitian

Bagan 2.1
Kerangka Pikir Penelitian



Dalam budaya orang Sumba, patriarki merupakan sistem budaya yang dianut masyarakat Sumba, kekuasaan patriarki berlangsung juga pada rumah adat, dimana adanya pembagian posisi dan peran gender dalam rumah adat antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri). Dalam pembagian posisi dan peran dalam rumah, perempuan cenderung lebih banyak mendapat larangan, dan beberapa larangan tersebut hanya berlaku untuk perempuan dalam hal ini istri dan anak mantu tidak untuk laki-laki, maka dengan pembagian itu, kita akan mencari tau bagaimana posisi dan peran perempuan dalam rumah adat Sumba dan kondisi yang mempengaruhi posisi perempuan dalam rumah adat.